

HIJAB: KONSEP GENDER SPACE DALAM ARSITEKTUR VERNAKULAR ACEH

Nurul Fakhria

Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: nurul.fakhria@ar-raniry.ac.id

Abstract

Rumoh Aceh is part of vernacular architecture in Aceh which the society is believed has strong bound to Islamic belief. This study aims to investigate the relationship between Islam and space pattern production in Rumoh Aceh, especially in gender space production. The result shows that hijab concept is the concept that is used in gender space production based on Islamic values refers to Islamic sources.

Keyword: *gender space, vernacular architecture, Islamic values, Rumoh Aceh.*

A. Pendahuluan

Fenomena *gender space* ada pada setiap latar belakang budaya. *Gender space* telah wujud pada setiap peradaban di dunia. Tidak dapat dipungkiri bahwa *gender space* juga ada pada arsitektur vernakular Aceh yaitu Rumoh Aceh. Weresch (2015) mengemukakan di dalam hasil penelitiannya bagaimana *gender space* telah ada sejak setidaknya abad ke-17 dalam budaya Barat, khususnya arsitektur yang berupa hunian. Di dalam penelitiannya ia mengemukakan bagaimana *gender space* terbentuk sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Sebagai contoh, istana di Perancis pada masa pemerintahan Louis XIV yang menunjukkan bagaimana hubungan antara laki-laki dan perempuan pada masyarakat bangsawan. Pernikahan di antara anggota aristokrat ditujukan untuk mempertahankan status kebangsawanan, karena itu kedudukan laki-laki dan perempuan cenderung sama. Hal ini ditunjukkan dengan pembagian ruang yang sama antara raja dan ratu yang masing-masing memiliki ruang di masing-masing sayap bangunan. Namun hal yang berbeda pada masyarakat pekerja di abad ke-19 dan awal abad ke-20, yang mana perbedaan tersebut disebabkan karena perbedaan sosiokultural dan bahkan ekonomi yang mempengaruhi pembentukan ruang tersebut.

Sementara itu, Eddy (2008) juga menjelaskan peranan *gender* dalam arsitektur nusantara yang juga khususnya hunian. Menurutnya, *gender* dalam arsitektur nusantara

difokuskan pada karakteristik maskulin dan feminin yang melekat pada fenomena arsitektur dan bersinggungan dengan perilaku sosial. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa sifat maskulin-feminin mengimbas pada dimensi spasial yang merupakan aktualisasi dari gender (Eddy,2008)..

Meski secara langsung mau pun tidak langsung tulisan-tulisan tersebut mengindikasikan bahwa *gender space* terbentuk oleh konstruksi sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial dan budaya masyarakat, namun kajian ini lebih menfokuskan pada aspek kepercayaan yang menjadi bagian dari budaya masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini, masyarakat Aceh terasosiasi dan sangat identik dengan Islam. Oleh karenanya penulis berasumsi bahwa ruang yang dihasilkan dalam arsitektur vernakular Aceh yang berupa hunian yang disebut Rumoh Aceh, memiliki konsep ruang yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Di dalam Rumoh Aceh, nilai Islam yang diaplikasikan dalam pembentukan ruang tidak hanya satu (terkait gender) saja, karena Islam menjadi cara hidup bagi masyarakat. Namun demikian, kajian ini menfokuskan pada pembentukan ruang gender menurut nilai-nilai Islam yang dianut masyarakat tradisional Aceh. Kajian ini akan menjawab pertanyaan nilai-nilai Islam yang mana yang menjadi konsep ruang gender pada Rumoh Aceh? Bagaimana implementasi nilai tersebut dalam pembentukan ruang pada Rumoh Aceh?

B. Tinjauan Pustaka

1. Hubungan Ruang Fisik dan Faktor Sosial

Ada beberapa teori yang menjelaskan mengapa ruang dibedakan menurut *gender*. Setelah publikasi Henri Lefebvre dalam "*La production de l'espace*" argumen bahwa struktur sosial ada di balik analisis spasial semakin dapat dibuktikan. Sementara itu, Foucault (1977, hal. 25-6) berargumen bahwa kekuatan sosial dan politik mempengaruhi dan dipengaruhi oleh bentuk fisik. Oleh karena itu arsitektur dapat pula memainkan peranan yang penting. Teori *habitus* dari Bourdieu (1999) semakin menjelaskan peran *gender* dan konstruksi peran *gender* melalui ruang.

Meskipun banyak teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena *gender space* ini, kajian ini dimaksudkan untuk melihat landasan dari konsep yang mendasari kehadiran *gender space* pada Rumoh Aceh berdasarkan budaya yang rekat pada masyarakat Aceh yang dalam hal ini budaya yang dimaksud adalah budaya keislaman.

Budaya yang dimaksud di sini adalah budaya yang menurut Rapoport (1969) merupakan budaya yang berorientasi pada mitologi dan kosmologi yang merupakan hal penting bagi masyarakat tradisional yang menggunakan dan menciptakan arsitektur vernakular tersebut. Memahami pernyataan Rapoport (1969) tersebut, yang dimaksud dengan orientasi dan mitologi dan kosmologi adalah kepercayaan masyarakat. Sehingga, dalam konteks masyarakat Aceh, kepercayaan masyarakat yang menjadi bagian dari budaya tersebut adalah Islam.

2. Pemahaman Mengenai Arsitektur Vernakular Aceh

Istilah arsitektur vernakular diperkenalkan oleh Rudofsky pada tahun 1964 melalui sebuah pameran foto yang menampilkan karya-karya arsitektur vernakular di kota New York. Istilah ini berasal dari kata *verna* (dari bahasa Latin) yang artinya *domestic, indigenous, native slave*, atau *home-born slave* yang dipilih oleh Rudofsky untuk mengklasifikasikan arsitektur lokal yang umumnya berupa hunian (Mentayani, 2012).

Arsitektur vernakular Aceh adalah arsitektur yang telah menyesuaikan terhadap iklim di Aceh, menggunakan teknik dan material lokal yang terdapat di Aceh, yang dipengaruhi aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Aceh yang sesuai dengan filosofi, nilai-nilai dan etika yang dianut oleh masyarakat dengan cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional dan telah bertahan dalam waktu yang lama. Dengan diwariskannya bentuk dan susunan ruang ini dari generasi ke generasi sebagai tradisi maka ia disebut juga sebagai arsitektur tradisional, yang dalam konteks ini berupa hunian tradisional masyarakat Aceh yang disebut Rumoh Aceh.

Filosofi, nilai-nilai dan etika yang dimaksud adalah Islam. Hal ini karena masyarakat Aceh merupakan masyarakat yang identik dengan Islam. Secara historis, Islam telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Aceh, bahkan mengakar kuat sebagai budaya masyarakat Aceh. Hal ini karena nilai-nilai Islam telah tertanam dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh.

Menurut Lefebvre dalam Stanek (2011), ruang diproduksi secara sosial. Ia mengatakan bahwa produksi sosial terhadap ruang, dibentuk oleh tiga proses interaktif, yaitu: *spatial practice* (baik material maupun fungsional), *representations of space* (ruang sebagai bahasa simbol), dan *representational space* (ruang yang dibentuk oleh pengalaman kehidupan sehari-hari).

Yang pertama, ruang sebagai pembentukan ruang secara fisik (*spatial practice*) dalam konteks ini bermakna pembentukan ruang dengan adanya batas-batas fisik. Atau, membentuk atau menyusun batas fisik sehingga tercipta ruang. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan Kent (1990), bahwa arsitektur menciptakan batas terhadap ruang yang tidak berbatas sementara penggunaan ruang dapat dilihat sebagai dalam maksud mengorganisasi/mengatur ruang yang tidak berbatas itu. Dengan demikian yang menjadi batas-batas fisik dari ruang adalah elemen-elemen pembentuk ruang fisik yaitu lantai, dinding, plafon. Dalam konteks arsitektur vernakular, elemen-elemen ini dikonstruksi dengan menggunakan material kayu.

Yang kedua, ruang sebagai bahasa simbol. Dalam konteks ini pembentukan ruang berhubungan dengan penandaan-penandaan sebagai bahasa simbol untuk mengenali ruang. Yang ketiga, ruang dibentuk sebagai akibat dari pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pembentukan ruang adalah akibat dari pemenuhan terhadap kebutuhan-kebutuhan ruang yang muncul. Dalam konteks arsitektur vernakular, arsitektur yang muncul dari masyarakat akibat kebutuhan-kebutuhan mereka akan ruang dan terus mengalami perubahan-perubahan sehingga sampai pada titik dimana arsitektur itu telah mengalami penyesuaian, baik terhadap iklim maupun terhadap kebutuhan yang berkembang yang kemudian pada akhirnya dianggap paling sesuai oleh masyarakat dan diteruskan secara turun temurun sehingga menjadi arsitektur tradisional. Yang lebih utama dari itu adalah kebutuhan terhadap ruang tersebut lahir dari cara hidup mereka sehari-hari. Dalam arsitektur vernakular Aceh, cara hidup masyarakat ini berdasarkan nilai-nilai yang dipahami oleh masyarakat Aceh yang bersumber dari Islam. Oleh karena itu, pembentukan ruangnya secara langsung maupun tidak akan mengacu kepada nilai-nilai Islam.

3. Pandangan Terhadap Gender dalam Arsitektur Hunian

Weresch (2015) menyatakan bahwa dalam setiap masyarakat dan setiap era, arsitektur dan perumahan merupakan materialisasi dari hubungan-hubungan dalam masyarakat, termasuk di antaranya hubungan antara pria dan wanita. Menurutnya lagi, arsitektur dan perumahan juga menjadi simbol hubungan antara kelompok atau kelas sosial, lingkungan sosial dan gender, dengan mentransformasikannya ke dalam bentuk arsitektural. Oleh karenanya, arsitektur yang paling dekat untuk merepresentasikan ini adalah hunian.

Menurut Waterson (1979) dalam Wasilah, Prijotomo & Rachmawati (2012), Tuhan, wanita, dan rumah-tinggal merupakan elemen yang saling melekat sama lain. Rumah dan

ibu tidak dapat dipisahkan bagi masyarakat agraris. Rumah merupakan tempat hidup, tempat bernaung dan tempat yang aman bagi perempuan, khususnya ibu/istri. Sedangkan bagi laki-laki rumah tinggal sebagai simbol “perempuan dan daerah kekuasaannya”.

Selaras dengan itu, Kuhlmann (2013) mengindikasikan bahwa secara etimologi bahasa, rumah merupakan representasi dari tubuh wanita. Ia menyebutkan bahwa beberapa penulis bahkan menganalogikan rumah dengan tubuh wanita secara lebih eksplisit. Oleh karenanya, rumah lebih merupakan sarana domestikasi wanita. Terutama dengan mendekatkan wanita pada kegiatan-kegiatan domestik, sehingga kurang memberikan peluang bagi wanita untuk eksis di ruang publik secara sosial.

Pandangan tersebut tidak sejalan dengan Wasilah, Prijotomo & Rachmawati (2012) yang mengatakan bahwa ruang khusus bagi perempuan di dalam rumah menunjukkan bahwa ia menduduki posisi yang istimewa dan membuatnya lebih terlindungi.

Pandangan ini selaras dengan worldview dari Islam di mana pandangan terhadap kedudukan pria dan wanita adalah sebagaimana yang dinyatakan Suhra, S (2013) adalah sama-sama sebagai hamba Allah, sama-sama sebagai khalifah di muka bumi, sama-sama menerima perjanjian primordial, dan sama-sama mendapatkan peluang yang sama dalam kebaikan. Sehingga kedudukan mereka adalah setara. Mengenai ruang khusus wanita, Wasilah, Prijotomo & Rachmawati (2012) juga menunjukkan beberapa ayat Al-Qur’an yang memerintahkan untuk melindungi wanita secara visual. Salah satunya sebagaimana yang tertera di dalam Al-Qur’an Surah 33 ayat 53 yang artinya:

“Apabila kamu meminta suatu keperluan kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang hijab (tabir). Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka”.

Hijab di sini merupakan pembatas visual secara fisik yang interpretasi bentuk dan rupanya beragam di antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Akan tetapi, konsep hijab ini merupakan konsep dasar dalam pembentukan ruang khusus wanita dalam masyarakat muslim. Sehingga terbentuklah ruang khusus wanita di rumah-rumah mereka.

C. Metode

Penelitian ini berbentuk studi kasus (*case study*). Studi kasus ini digunakan untuk menganalisis nilai-nilai Islam yang diimplementasikan dalam pembentukan ruang gender pada organisasi ruang arsitektur vernakular Aceh.

Sesuai dengan bentuknya, maka pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini berangkat dari observasi terhadap fenomena

yang ada di lapangan. Selanjutnya dicari literatur dan sumber-sumber Islam seperti ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits untuk menemukan konsep maupun teori yang sesuai dengan fenomena tersebut. Langkah berikutnya peneliti menyusun kerangka berpikir yang menghubungkan antara fenomena dengan teori ataupun konsep yang ada dan mengestimasi kegiatan lanjutan serta pendekatan-pendekatan yang akan dilakukan.

Dalam mengumpulkan data penelitian, digunakan teknik observasi dan dokumentasi. Pada teknik observasi, peneliti akan menyusun instrumen berdasarkan poin-poin fokus masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Observasi yang dilakukan dengan mengamati kegiatan penghuni rumah. Teknik dokumentasi dilakukan untuk menggali dokumen tertulis terkait dengan pola ruang dan gender space dalam arsitektur vernakular Aceh serta mengambil gambar di lokasi. Lokasi observasi berada di Kec. Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar. Kriteria pemilihan Rumoh Aceh yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah rumah yang masih dihuni dan digunakan oleh pemiliknya dengan tanpa banyak perubahan dari bentuk awal.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah mengolah, menginterpretasi dan menganalisisnya secara kualitatif. Data observasi dan dokumentasi dilakukan pengecekan silang (*cross check*) berdasarkan kaidah triangulasi data (*data triangulation*).

D. Hasil dan Pembahasan

Untuk memahami nilai Islam yang diyakini masyarakat Aceh, perlu kiranya melihat landasan filosofis dari konsep ruang gender dalam Al-Qur'an dan Sunnah, sebagai referensi utama dalam Islam.

1. Kesetaraan gender

Pandangan Islam terhadap gender adalah bahwa manusia, laki-laki dan wanita, memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan ganjaran terhadap perbuatan baiknya di dunia. Hal ini sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an Surah 33 ayat 35 yang artinya sebagai berikut:

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."

Di dalam ayat tersebut, kedudukan dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan ganjaran adalah sama, oleh karena itu, implementasi dalam pembentukan ruang gender pada arsitektur vernakular Aceh, khususnya Rumoh Aceh, adalah dengan menyediakan ruang khusus bagi perempuan untuk beraktivitas. Hal ini karena dalam hal ibadah shalat, pria dianjurkan untuk melaksanakannya secara berjama'ah di Masjid, sedangkan wanita dianjurkan untuk melakukannya di rumah, meskipun diperbolehkan melakukan shalat di Masjid sebagaimana laki-laki, dengan syarat tertentu sebagaimana tersebut di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari No. 647 sebagaimana berikut ini:

Shalat seorang laki-laki secara berjama'ah akan dilipat-gandakan 25 (dua puluh lima) kali lipat daripada shalat yang dilakukan di rumah dan di pasarnya. Yang demikian itu, apabila seseorang berwudhu', lalu ia menyempurnakan wudhu'nya, kemudian keluar menuju ke masjid, tidak ada yang mendorongnya untuk keluar menuju masjid kecuali untuk melakukan shalat. Tidaklah ia melangkahkan kakinya, kecuali dengan satu langkah itu derajatnya diangkat, dan dengan langkah itu dihapuskan kesalahannya. Apabila ia shalat dengan berjama'ah, maka Malaikat akan senantiasa bershalawat (berdoa) atasnya, selama ia tetap di tempat shalatnya. Malaikat akan bershalawat untuknya, 'Ya Allâh! Berikanlah shalawat kepadanya. Ya Allâh, berikanlah rahmat kepadanya.' Salah seorang di antara kalian tetap dalam keadaan shalat (mendapatkan pahala shalat) selama ia menunggu datangnya waktu shalat."

Sedangkan keutamaan beribadah di dalam rumah bagi wanita disebutkan di dalam hadits riwayat Ahmad No. 6: 297 sebagaimana berikut ini:

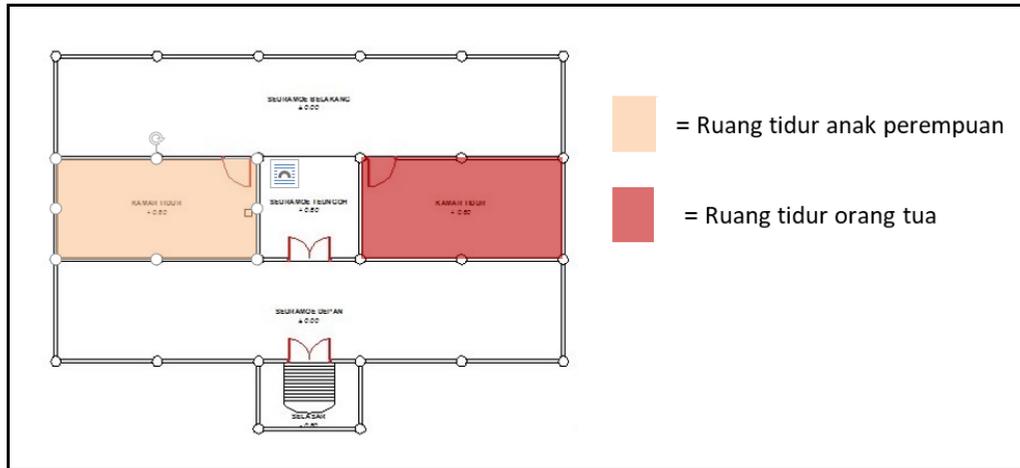
"Sebaik-baik masjid bagi para wanita adalah di bagian dalam rumah mereka."

Selain itu terdapat pula hadits yang menjelaskan tentang keutamaan wanita melaksanakan shalat di dalam rumah, terutama di ruang privat mereka, dibandingkan dengan shalat di masjid sebagaimana tersebut di dalam hadits riwayat Abu Dawud No. 70:

صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي حُجْرَتِهَا وَصَلَاتُهَا فِي مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي بَيْتِهَا

"Shalat seorang wanita di kamar khusus untuknya lebih afdhal daripada shalatnya di ruang tengah rumahnya. Shalat wanita di kamar kecilnya (tempat penyimpanan barang berharganya, pen.) lebih utama dari shalatnya di kamarnya."

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyediaan ruang khusus bagi wanita sehingga mereka dapat beraktivitas dengan bebas di dalamnya merupakan sebuah pemuliaan bagi wanita. Implementasi spasial terhadap hadits ini dalam Rumoh Aceh adalah sebagaimana ditunjukkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Ruang kamar tidur khusus anak perempuan

Ruang privat, dalam hal ini adalah kamar tidur, pada Rumoh Aceh hanya disediakan bagi anak perempuan dan orangtua (suami-istri). Sedangkan anak laki-laki diasumsikan lebih sering berada di masjid dan beraktivitas di luar.

Penyediaan ruang privat untuk orang tua, dalam hal ini untuk menjaga *privacy* hubungan suami istri, yang juga sesuai dengan hadits Nabi tentang memisahkan ruang bagi anak setelah mereka berusia 7 tahun.

2. Konsep hijab

Perintah hijab di dalam Al-Qur'an adalah sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah 33 ayat 59, yang artinya: "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

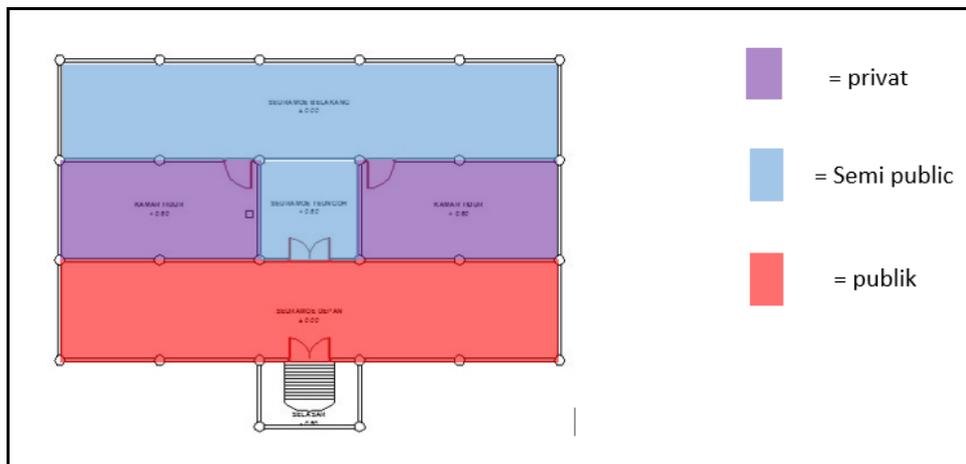
Juga disebutkan dalam Surah 33 ayat 53:

"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka"

Selain itu terdapat pula dalam Surah 33 ayat 55 yang menjelaskan batasan dari hijab tersebut, yang artinya:

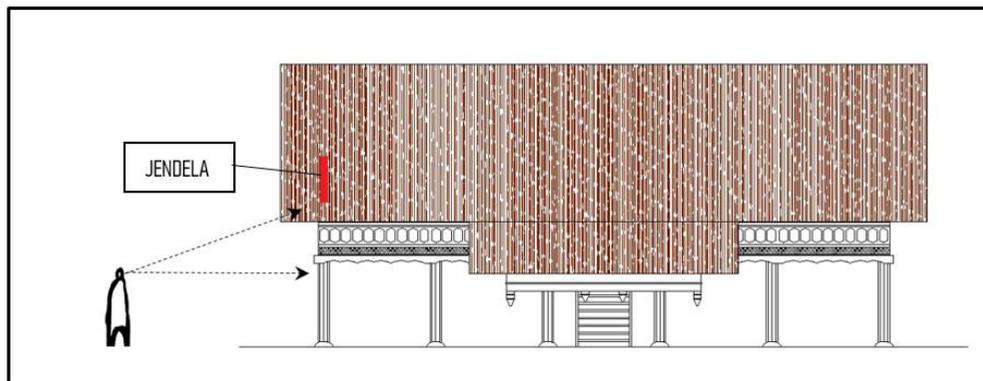
“Tidak ada dosa atas isteri-isteri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan yang beriman dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (hai isteri-isteri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.”

Di dalam ayat-ayat tersebut diperintahkan kepada wanita untuk menutup diri mereka baik dalam bentuk pakaian (Q.S. Al-Ahzab:59) atau pun berada dibalik tabir/hijab (Q.S. Al-Ahzab 53&55). Implementasi dari ayat ini adalah, selain wanita diberikan ruang privat khusus, mereka juga tidak dianjurkan berada di ruang publik laki-laki. Namun, karena wanita juga membutuhkan ruang publik untuk kalangan mereka sendiri, maka Rumoh Aceh menyediakan ruang tersebut yang disebut *seuramoe likot* yang berarti serambi belakang. Pembagian ruang menurut publik-privat dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 2. Pembagian ruang publik-privat

Konsep hijab ini merupakan pembatas visual bagi perempuan di dalam rumah mereka. Selain membatasi dengan ruang publik di dalam rumah, posisi jendela yang terletak di atas sudut pandang manusia akan dengan sendirinya menjadi pembatas visual tanpa harus tertutup seluruhnya dari luar, sehingga ruangan tetap mendapatkan sinar matahari dan sirkulasi udara yang baik. Posisi jendela ini dapat di lihat sebagaimana pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Sudut pandang manusia terhadap posisi jendela

Selain itu, bentuk jendela yang kecil dan memanjang juga menyebabkan sulitnya melihat ke dalam ruangan dengan exposure cahaya dari luar, sehingga meskipun ada bukaan berupa jendela, tidak dapat melihat ke dalam ruangan dengan jelas. Bentuk jendela seperti ini bertindak sebagaimana *mashrabiya* pada arsitektur Timur Tengah sebagai elemen fisik dari pembatas visual.

E. Penutup

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai Islam menjadi dasar konseptual bagi masyarakat Aceh dalam mengimplementasikan konsep gender yang menjadi *worldview* mereka. Konsep hijab sebagai pemisah ruang menjadi konsep yang mendasari pembentukan ruang *gender*. Dalam hal ini, implementasi dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan tersebut dipengaruhi oleh budaya masyarakat Aceh sendiri. Bentuk atau hasil arsitektural dari Rumoh Aceh sebagai arsitektur vernakular di Aceh juga dipengaruhi oleh iklim, sumberdaya alam, dan budaya setempat yang membuatnya berbeda dari masyarakat lain yang juga mengimplementasikan Islam ke dalam kehidupan mereka termasuk ke dalam pembentukan ruang hunian.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim.

Bourdieu, P. (1999). *Outline of a theory of practice*. Cambridge: Cambridge University Press.

Eddy, F. (2008). *Peranan gender dalam arsitektur studi kasus: Arsitektur karo*. (Master Thesis, Universitas Sumatera Utara, 2008). Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/4366>

- Foucault, M. (1977). *Discipline and punish: The birth of the prison*. (A. Sheridan, trans). New York: Pantheon.
- Kent, S. (1990). *Domestic architecture and the use of space: an interdisciplinary cross-cultural study*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kuhlmann, D. (2013). *Gender studies in architecture: Space, power and difference*. Oxon: Routledge.
- Mentayani, I & Ikaputra. (2012). *Menggali makna arsitektur vernakular: Ranah, unsur, dan aspek-aspek vernakularitas*. *Lanting Journal of Architecture*, 1, 68-82.
- Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Stanek, L. (2011). *Henry Lefebvre on Space: Architecture, Urban Research and The Production of Theory*. Minnesota: University of Minnesota Press.
- Suhra, S. (2013). *Kesetaraan gender dalam perspektif Al-Qur'an dan implikasinya terhadap hukum Islam*. *Jurnal Al-Ulum*, 13, No.2, 373-394.
- Wasilah, Prijotomo, J. & Rachmawaty, M. (2012). *The role of women in islamic architecture in Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII) Surabaya, 5-8 November 2012* (pp. 3284-3306).
- Weresch, K. (2015). *Architecture civilization gender*. Zurich: Lit Verlag.

Hijab: Konsep Gender Space dalam Arsitektur Vernakular Aceh